Perpustakaan Perburuhan
Lembaga Informasi Perburuhan Sedane | Sedane Labour Resource Center
http://majalahsedane.org/
FB: perburuhan.sedane | X: @LIPSedane | IG: majalah.sedane | TikTok: @majalah.sedane

Jl. Dewi Sartika 52 F Bogor Jawa Barat
Telp/Fax : 0251-8344473
Email: perburuhan.sedane@gmail.com

PPBT

SUMBU

SUARA DEMOKRASI RAKYAT

PERS INDONESIA TAK PERLU LAGI JALAN SENDIRI

Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) Cabang Semarang

Setelah mengalami hari-hari di mana represifitas, intimidasi dan teror terus mengelilingi kami, akhirnya SUMBU —dengan nafas yang masih tersengal— kembali hadir di permukaan.

Beberapa awak redaksi masih memar badan karena pentungan 1 Mei dan beberapa yang lain terus berada di samping buruh, saling berpegang tangan saling menguatkan dalam menghadapi PHK sepihak dari kaum pemilik modal.

Pengalaman telah mengajari kami tentang banyak hal.

Penindasan, selama ini, hanya kami dengar dari mereka yang mengalami ketertindasan langsung (buruh, tani, kaum miskin kota), dan kami hanya bisa mengangguk mencoba mengerti tanpa pernah paham makna ketertindasan itu. Namun ketika pentungan itu memukul kami, ketika trail pasukan buru sergap menghantam dada kami, ketika jerit kesakitan terdengar di sekeliling kami, ketika tubuh-tubuh yang sudah menggelimpang di jalan ditendang sepatu lars dan dipukuli seperti hewan, dan ketika buruh-buruh mengalami PHK sepihak hanya karena memperjuangkan apa yang seharusnya menjadi haknya, kami tiba-tiba sadar bahwa objektifitas adalah sesuatu yang paling absurd.

Objektifitas hanyalah sebuah tindakan yang harus memperlihatkan kebenaran penindas (dalam setumpuk ketidakbenarannya) dan memperlihatkan ketidakbenaran yang ditindas (dalam setumpuk kebenarannya).

Sekali lagi..., pengalaman telah mengajari kami tentang banyak hal. Juga bahwa keberpihakan adalah sesuatu yang tak bisa lagi dicibir de-ngan sinisme berlebihan.

Kami telah memutuskan di mana kami harus berdiri, sebuah keberpihakan kepada mereka yang menjadi korban sistem penindas ini. Karenanya ditengah ketertindasan ini kami tetap memiliki harapan bahwa suatu saat nanti rakyat pasti menang. Dan harapan itu tak akan berubah jadi kenyataan bila hanya digantungkan tinggi di awan, atau diobrolkan di kantin belakang kampus.

Harapan itu hanya bisa diraih dengan per-juangan. Berjuang bersa-ma mereka yang tertin-das dan seluruh kaum pro-demokrasi. Menyatukan perjuangan di dalam satu kekuatan.

SATU PERLAWANAN
SATU PERUBAHAN!

LORONG

Lorong menuju pabrik ke pabrik
yang tak pernah berhenti
dari jejak langkah buruh
rintihan sehabis kerja
kesal, waktu yang mepet,takut terlambat

lorong
tempat buruh bertemu
suara terpadu
komunikasi berjalan
selebaran beredar
bisik-bisik mengusik
keluh kesah penghisapan
pelecehan seksual
PHK sepihak
lorong
suara-suara sayup
rencana pengembalian kawan
untuk bekerja kembali
ajakan bersatu
menghitung keuntungan kapitalis
tuntutan mogok
senjata yang paling utama
melawan kapitalis
untuk merdeka

lorong
semakin hari semakin jelas
langkah-langkah pasti
suara-suara terarah dan jelas
makin jelas kekuatan buruh
makin menyebar berita buruh
berita kemenangan

Bogor, 15-11-1993 (Kikarima)

SUMBU
Diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan & Propaganda
SMID Cabang Semarang
Redaksi menerima segala bentuk Artikel, Puisi, Opini, Karikatur, dll. Naskah tulisan maksimal tiga halaman folio. Redaksi berhak mengubah isi naskah sepanjang tidak mengurangi makna, dan sesuai misi redaksi.
Redaksi

Ketika Perlawanan Melahirkan Sejarah

...
Karena kami dibungkam
dan kamu nrocos bicara
Karena kami diancam
dan kamu memaksakan kekuasaan
maka kami bilang TIDAK
kepadamu
...

Ketika sajak itu ditulis pada Desember 1979, Rendra mungkin melihat bahwa negri tempat dia berpijak selalu mengulang sejarah yang sama. Sejarah tentang pembungkaman oleh orang-orang yang duduk nongkrong di kekuasaan.

Sejarah pers Indonesia adalah satu sejarah tentang pertarungan terus menerus antara idealisme di satu sisi dan arogansi kekuasaan di sisi lain. Kemunculan pers Indonesia pertama seperti **Medan Priaji** dan **Soenda Berita** sekitar awal abad 20 ditanggapi dengan sikap reaksioner dari pemerintahan kolonial. Kedua koran tersebut merupakan contoh koran yang cukup radikal dalam menanggapi kebijakan dari pemerintah Belanda, bahkan motto **Medan Priaji** yang tertulis di bawah nama suratkabarnya adalah *"Orgaan boeat bangsa yang terprentah di HO (Hindia Olanda -pen). Tempat akan memboeka swaranya anak Hindia."* Motto tersebut cukup membuat merah telinga para kolonial.

Kritik yang berupa sindiran terhadap -kekejaman pemerintah Belanda mengalir lewat koran-koran yang terbit cukup radikal waktu itu. Pers tidak lagi menjadi **taman** yang hanya berisi informasi resep makanan atau resep kesehatan atau sekedar hiburan ringan (fungsi instrumental), tapi pers telah berubah menjadi **medan** dimana kritik yang cukup pedas dan semangat perjuangan dihembuskan disana (fungsi elementer). Saat itu, pers nasional dan gerakan kebangsaan Indonesia merupakan dwitunggal dalam arti yang seluas-luasnya.

Pers Indonesia tetap merupakan pers oposisi dan mereka tetap berjuang untuk kebebasan yang lebih luas lagi. Meski tak bisa dipungkiri bahwa pada masa itu menerbitkan surat kabar merupakan suatu usaha yang berani karena pers dibenci pemerintah, diamat-amati sensor dan dimusuhi serta diancam oleh pembacanya sendiri(H. Soebagijo I N ; 1977 ; h.27).

Represifitas terhadap pers tidak berubah dan malah semakin bertambah parah ketika Fasis Jepang mulai menancapkan kukunya di Indonesia. Wartawan-wartawan Indonesia hanya bekerja sebagai pegawai, sedangkan yang mendapat pengaruh serta kedudukan adalah wartawan yang didatangkan dari Jepang. Segala tulisan, semua iklan dan juga gambar-gambarnya harus terlebih dulu diperiksa oleh pihak **Sendenbu** atau Barisan Propaganda. Indoktinasi a la Nippon pun disuntikkan pada wartawan-wartawan Indonesia, dan barangsiapa yang mencoba berkelit maka dia harus berhadapan dengan **Keinpetai** yang terkenal kejam.

Namun perlawanan -bagaimanapun juga- tidak pernah bisa dihentikan dengan tajamnya bayonet atau bentuk kekerasan apa pun. Munculnya **Pengaroeh** sebagai surat kabar illegal yang diterbitkan oleh pelajar-pelajar Perguruan Normal Islam di Bireuen (Aceh) membuktikan hal ini.

Repressifitas dan perlawanan muncul silih berganti. Menjelang kemerdekaan banyak suratkabar yang menjadikan dirinya sebagai suluh perjuangan muncul di permukaan. Akibatnya sudah dapat diduga, pembreidelan menjadi akrab dengan masing-masing surat kabar ini. Kualitas -kemudian- memang agak terabaikan, karena yang terpenting pada saat itu adalah bagaimana surat kabar menjadi medan perjuangan untuk membakar semangat rakyat membenci penjajah. Sebuah keberpihakan yang tak bisa disalahkan dengan segepok teori obyektifitas.

Memasuki era demokrasi Liberal, tiap orang tidak memandang dari golongan, aliran, maupun ideologi politik, asal ia mampu dan dapat, boleh mengeluarkan surat kabar tanpa minta ijin terlebih dulu kepada siapa pun. Pers kemudian menjadi media propaganda partai, PNI dengan **Suluh Indonesia**, PKI dengan **Harian Rakyat**, Masyumi dengan **Abadi**, NU dengan **Duta Masyarakat**, PSI dengan **Pedoman**, dan sebagainya.

Kebebasan yang dianggap terlalu luas ini mengakibatkan orang menganggap pers tidak bertanggung jawab dan mulai bergerak menjadi *koran comberan*. Pembreidelan pun dilangsungkan secara besar-besaran, juga represifitas terhadap wartawan.

Tahun 1960, semua penerbit diwajibkan mengajukan permohonan SIT (Surat Ijin Terbit) dan SIC (Surat Ijin Cetak) dan diharuskan juga untuk minta rekomendasi pada instansi terkait, mulai dari PWI, SPS, Panca Tunggal, Angkatan Kepolisian, Orpol/Ormas/Golkar, dan sebagainya.

Pembungkaman yang luar biasa terhadap pers ini tetap tidak bisa meruntuhkan perlawanan. Perlawanan yang dilakukan oleh buruh kantor berita **Antara** merupakan pemicu kesadaran bahwa perjuangan ke arah demokratisasi pers tidak boleh hanya dilakukan oleh aktivis pers itu sendiri tapi harus didukung juga oleh sektor lain.

Roda kehidupan pers terus bergulir, dan ketika orang mencari pegangan setelah terjadinya penggulingan terhadap Orde Lama, menggantungkan harapan pada Orde yang baru, mereka tiba-tiba dikejutkan dengan kenyataan bahwa sejarah penindasan ternyata harus digelar lagi. Dibunuhnya sekitar 11 pers pada tahun 1974, antara lain: **Indonesia Raya, Nusantara, Harian Kami, Pedoman, Jakarta Times**, dan beberapa yang lain, telah menyadarkan rakyat bahwa mereka telah mendirikan Orde yang sama korupnya dengan Orde sebelumnya. Pencabutan tersebut dilakukan oleh Laksus Pang-

kopkamtibda DKI Jaya dengan tuduhan bahwa sebelas pers tersebut telah menghasut rakyat serta mematangkan dan memperuncing situasi (ingat peristiwa **Malari** -pen).

Dari sini dapat kita lihat betapa muramnya perjalanan pers Indonesia, apalagi dengan dikokohkannya rantai pembungkaman itu dengan keberadaan SIUPP (Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers). Dan setelah hampir 30 tahun Orba berdiri ke(tidak)bijakan SIUPP ini harus diterima oleh tiga media pers yang cukup punya nama di negri ini: **Tempo, Detik, Editor.**

Masih bernafaskah pers Indonesia ? Meski tersengal, pers Indonesia terus mencoba untuk bisa hidup. Keberanian para aktivis pers untuk memunculkan **AJI (Aliansi Jurnalis Independent)** sebagai organisasi pers alternatif di luar PWI membuktikan bahwa ada keinginan atau bahkan dorongan untuk terus melawan, untuk terus bersikukuh pada idealisme mereka.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa sistem pers hanyalah subsistem dari sistem yang lebih besar. Karenanya keberanian dari pers saja tidak cukup untuk menggoyang kemapanan sistem yang korup ini. Fenomena **Contemplacion** tidak hanya digerakkan oleh pers, namun ada daya penggerak lain yang luar biasa besar. Daya penggerak itu adalah *kesadaran politik massa*. Membangunkan rakyat dari tidur yang teramat panjang inilah yang perlu kita lakukan sekarang. Bukan hanya pers, tapi juga Ormas dan semua gerakan pro demokrasi mesti berjuang untuk perubahan.

Sejarah tersusun seperti spiral, terus berulang menuju arah yang lebih baik. Represifitas hanya bisa dihadapi dengan perlawanan. Kontradiksi keduanya inilah yang akan memunculkan perubahan.

Kehidupan tidak bisa berjalan dengan diam yang berkepanjangan, karenanya:

Satukan jemari
Kepalkan tangan
SATU PERLAWANAN SATU PERUBAHAN !

(FRS)

PERS INDONESIA TAK PERLU LAGI JALAN SENDIRI

Kondisi pers Indonesia saat ini cukup memprihatinkan kalau tidak mau dikatakan tiarap. Pembreidelan **Tempo,Detik dan Editor** merupakan bentuk pembungkaman yang tidak bisa lagi dihadapi dengan sikap diam. Belum lagi dengan pembabatan pers-pers alternatif seperti **Kabar Dari Pijar (KDP), Independent** dan juga penumpasan kreatifitas serta idealisme para wartawan lewat represifitas yang berwujud penangkapan dan teror.

Dunia pers sudah saatnya bergerak melawan penindasan yang seluas-luasnya ini. **Sumbu** edisi ini, menurunkan hasil reportase dengan beberapa aktivis pers dan juga pengamat pers yang berkesadaran bahwa represifitas tidak bisa didiamkan lagi. Muramnya wajah pers Indonesia tidak cukup hanya direnungi dengan pembicaraan empat mata.

Pendapat yang mengatakan bahwa pers merupakan pilar ke-4 dari demokrasi dibantah keras oleh **Asmono Wikan.** Perkembangan pers masih sulit untuk menjadi kekuatan demokrasi. Fenomena **Tempo,Detik dan Editor** membuktikan bahwa sedikit saja isu pers menyentuh kepentingan para birokrat maka dibabatlah kebebasan itu. Menurut Pemimpin Umum **Opini** ini, pers saat ini tidak bisa menjadi alat kontrol. Pers hanya sekedar menggunakan fungsi instrumental yaitu sebagai sekedar pemberi informasi dan menyajikan hiburan, sedangkan fungsi elementer atau fungsi sebagai kontrol sosial tidak pernah digunakan. Bahkan dari pihak pers sendiri ada kecenderungan untuk mengadakan *self sensor.* Pendapat ini dikemukakan oleh **M Fanani** wartawan **Cahaya.** Menurutnya, pers menyensor diri lantaran pers sudah punya ketakutan lebih dulu dengan pemerintah. *Self sensor* yang cukup tinggi dari pers ini akhirnya menimbulkan gaya-gaya penulisan yang tidak lugas. Disamping adanya *self sensor* dari pers, sebenarnya pers Indonesia telah terkooptasi oleh kekuasaan. Pernyataan ini terlontar dari **dosen Komunikasi Fisip Undip.** Bagi dosen yang tidak mau disebut namanya ini, pers di Indonesia telah menjadi alat penguasa, elit politik dan juga elit ekonomi. Jadi wajar jika pers Indonesia tidak punya keberanian untuk menuangkan kritik atau membawa aspirasi rakyat. Dia juga menegaskan bahwa apa yang disajikan pers adalah realitas kedua. Artinya berita yang ditampilkan oleh media sudah terdistorsi dsan celakanya kita atau komunikan tidak punya sumber lain. Hal ini dibenarkan oleh **Drs. Susilo Utomo** dosen jurusan Pemerintahan Fisip Undip. Dia juga menekankan bahwa praktek pers selalu berpihak pada organisasi yang mener-bitkan SIUPP. Bahkan dosen berkacamata ini menambahkan bahwa pers hanya dimiliki oleh sekelompok kecil orang yang menguasai aset perusahaan dan bagaimana kedekatan yang "akrab" terjalin antara perusahaan pers ini dengan pihak pemerintah.

Berbicara lebih jauh mengenai kondisi pers Indonesia saat ini, **dosen Komunikasi** itu bahkan berani menga-takan bahwa pers Indonesia adalah pers kapitalis. Hal ini disinyalir lewat *kasus Flor Contemplacion* dimana pers Indonesia tidak berani mengkritisi ataupun mencermati meski warga negara Indonesia sangat banyak yang menjadi TKW. Dari kasus tersebut, dia melihat adanya kolusi antara pemilik modal pers dengan penguasa saat ini. Pernyataan lebih tandas muncul dari **Arief AK,** menurutnya pers saat ini lebih ke buissnis oriented sehingga sulit bagi pihak-pihak tidak bermodal untuk ikut masuk dalam bisnis yang menguntungkan ini. Artinya kontrol pers benar-benar be-

rada di bawah pemilik modal di samping juga berkaitan dengan seleksi politis.

Hal ini menjadi lebih jelas lagi seprti yang diung-kapkan **Fanani** bahwa usaha pers itu sendiri mulai jadi usaha konglomerasi yang dimiliki oleh kalangan pejabat. "Pemotongan suara pers lebih mudah terjadi lantaran modalnya dimiliki oleh sekian pejabat ini dan oleh sekian pejabat itu!", tandas mahasiswa fakultas sastra ini lebih lanjut.

Hubungan yang saling menguntungkan antara pemilik modal dan pemerintah inilah yang membuat represifitas yang dialami oleh para awak pers, bukan suatu hal yang terlalu mengejutkan. Meski demikian beberapa pendapat terkesan hanya menuding ke arah pemerintah. Represifitas timbul karena adanya anggapan bahwa pers bisa menimbulkan kekacauan sehingga tindakan represif merupakan upaya untuk mempertahankan *status quo* dan menjadikan pers sebagai perpanjangan tangan pemerintah.

Pernyataan **Arief AK** diperjelas oleh **Asmono Wikan**, menurutnya pers saat ini cenderung memperkuat *state* bukan *nation*. Posisi negara yang tidak pernah netral dan selalu mewakili kepentingan kelas tertentu inilah yang sebenarnya bisa menyadarkan kita bahwa represifitas terhadap pers (awak pers) adalah suatu hal yang perlu dilakukan untuk menjamin status quo. Bahkan bagi **Fanani**, cengkeraman modal mampu menutupi hal yang benar menjadi salah dan sebaliknya.

M Fanani

Kondisi yang tidak puas dan ketertekanan yang terus menerus tersebut menyebabkan beberapa aktivis pers yang nekad mendirikan organisasi pers alternatif di luar PWI. Bahkan saat ini, pers alternatif mulai bermunculan. Bagi **Fajar**, RedPel koran kampus **Manunggal**, pers alternatif mampu memberikan sesuatu yang berbeda dan dialektika bagi masyarakat. Pendapat ini didukung oleh **Arief AK**, bahkan bagi wartawan **Forum Keadilan** ini, pers alternatif diharapkan dapat melahirkan basis-basis kritis dalam masyarakat. Pernyataan yang mengandung harapan besar juga terlontar dari **dosen komunikasi**, baginya pers alternatif merupakan media yang strategis yang bisa memaksa penguasa untuk bertindak hati-hati. Namun **Drs. Susilo Utomo** agak pesimis dengan kemunculan pers alternatif di Indonesia, menurutnya sangat sulit. Nada pesimis juga tertangkap dari ungkapan **Fanani**. Dia lebih melihat pers bawah tanah sebagai pers alternatif. Menurutnya pers bawah tanah tidak bisa tersebar luas, hanya terbatas pada jaringan mereka saja, sehingga pers bawah tanah tidak mungkin besar. Sedangkan **Asmono Wikan** menambahkan dengan nada yang cukup muram bahwa seandainya pers di bawah permukaan ini terbit maka yang akan ditekan atau diteror oleh alat-alat rezim adalah para aktivis atau pengelolanya. Melihat kondisi material ini, apakah mereka cukup siap untuk menerima resiko itu?

Fajar

Dari sini kita dapat melihat bahwa sistem pers hanyalah merupakan subsistem dari sistem yang jauh lebih besar. Lalu apa yang harus dilakukan?

Dengan nada pesimis, **Asmono Wikan** mengatakan bahwa yang harus dilakukan oleh pers Indonesia adalah tiarap dan menunggu momentum. Dia mengandaikan momentum tersebut semacam revolusi dimana lewat momentum tersebut, kalau pers ingin eksis maka pers harus naik dan ikut terlibat dalam perubahan sosial. Namun lebih lanjut **Wikan** menambahkan bahwa bagai-manapun juga untuk sampai pada momentum tersebut diperlukan prakondisi dan pra kondisi ini adalah bagaimana aktivis pers perlu juga bergabung dengan kekuatan-kekuatan pro demokrasi lainnya berjalan menuju perubahan. Hal ini didukung oleh **Fajar**, bahkan dia menandaskan bahwa pers umum tidak mungkin berjuang sendirian, pers tetap harus bekerjasama dengan sektor lain seperti LSM, pers mahasiswa, buruh, dan lain-lain. Ia menambahkan bahwa hal di atas diperlukan mengingat bahwa pers adalah bagian dari sistem yang lebih besar. Sedangkan bagi **Arief AK**, tidak semua sektor harus jadi ujung tombak, namun dia berkeyakinan kuat bahwa ada basis-basis diam yang sepaham yang sewaktu-waktu bisa bergerak bersama-sama. Dan menunjuk pada AJI, dia katakan organisasi ini terlalu elitis sehingga tidak punya basis massa yang cukup luas.

Pers Indonesia yang telah dipaksa tiarap oleh kekuasaan dan mencoba bangkit dari ketertindasan itu tidak perlu lagi berjalan sendiri, karena jika itu dilakukan sama artinya dengan bunuh diri. Pers perlu bergandeng tangan dengan kekuatan pro demokrasi lain untuk mewujudkan iklim yang lebih manusiawi di negeri ini. **Satukan perlawanan untuk menuju perubahan.**

Tim Laput

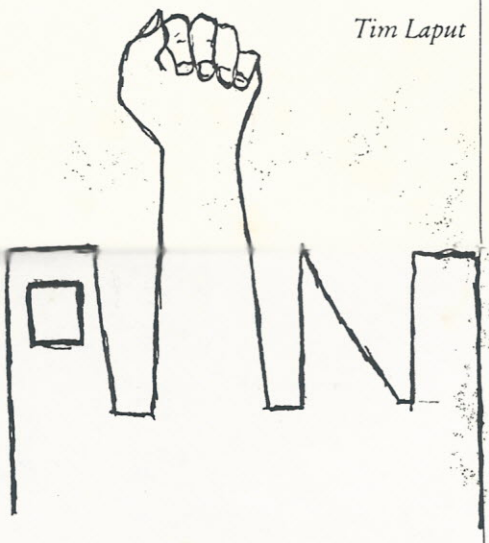

Efektifitas Lagu dalam Propaganda Politik

Andrei Ali Akbar*

"Mana di mana anak kambing Saya
Anak kambing Saya ada di nomor Dua"

Petikan bait lagu di atas, diambil dari saduran lagu yang cukup akrab di telinga kita. Lagu tersebut digunakan pada saat kampanye Pemilu 1987 dan 1992 oleh organisasi politik -Golkar- sebagai salah satu peserta pemilu saat itu. Dan memang, dalam kampanye dan pemilu mereka semasa itu, peranan lagu-lagu semacamnya sedikit banyak mempengaruhi sekal dalam perolehan suara dan massa. Karena selain dilakukannya kampanye -sosialisai program muluk-muluk mereka- di kantong-kantong massa, mereka juga menggunakan media yang lain. Atau lebih konkritnya dalam bentuk kemasan lagu dan pentas musik. Kemasan kampanye dalam bentuk lagu-lagu tersebut, dilakukan bukan saja karena menarik perhatian massa untuk melihat dan mendengar, tetapi dengan cara itu juga digunakan utuk menggalang opini masyarakat terhadap mereka. Bagaimana caranya, itu tergantung sejauh mana kita bisa mengemas usur-unsur politis yang ada, untuk bisa diterima masyarakat dalam bentuk lagu atau pentas musik tersebut. Cara-cara tersebut berhasil dan keberhasilannya itu membuat organisasi peserta pemilu lainnya tertarik untuk mengikutinya.

Mengingat keberhasilan dalam Pemilu 1987, maka dalam pelaksanaan Pemilu 1992 cara tersebut diulangi dengan lebih hebat lagi. Semua artis -penyanyi maupun bintang film- diikutsertakan untuk mensukseskan acara itu. Hal itu merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan organisasi peserta pemilu. Diharapkan dengan cara-cara tersebut, bisa mensukseskan kampanyenya dan menyedot massa banyak.

Catatan dalam Pemilu 1992, ketika ketiga organisasi peserta pemilu melakukan cara-cara tersebut, golongan putih (Golput) juga ikut-ikutan memakai cara itu. Mereka mengubah syair lagu **Mars Pemilu Nasional** menjadi **Mars Golput Nasional.** Lagu tersebut didukung dengan lagu-lagu lain yang sejenis. Pertama kali dinyanyikan dan disosialisasikan pada Apel Siaga Golput yang bertempat di Fakultas Sastra Undip Semarang. Saat itu kemunculan mars tersebut mendapat applouse yang hangat dari kalangan Golput. Walaupun pada akhirnya harus dibayar dengan penangkapan dua aktivis mahasiswa dari Semarang.

Jika dibandingkan dengan negara lain, mengambil contoh Inggris dan Amerika, kampanye lewat lagu tidak hanya berkisar pada permasalahan politik. Tulisan di bawah ini akan memperjelas pendapat di atas.

Kita kenal dan tahu bahwa kedua negara tersebut merupakan barometer musik dunia. Artinya jika lagu-lagu menjadi terkenal disana, kemungkinan besar di belahan negara lain akan mengalami hal yang sama. Banyak group musik disana selain memperkenalkan lagunya lewat acara-acara komersial, mereka juga mengkampanyekan ke massa tentang suatu permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan sosial masyarakatnya. Banyak person dari group musik tersebut yang aktif dalam suatu wadah yang mempunyai keperdulian pada permasalahan sosial baik itu mengenai kondisi lingkungan hidup, kondisi sosial budaya di komunitas mereka. Mereka berkampanye melalui syair-syair lagunya. Dalam perjalanan pentas pun tidak luput dari kampanye mereka. Contohnya Group U2 dari Inggris, hampir di setiap pementasan mereka di belahan dunia selalu mengkampanyekan permasalahan lingkungan hidup. Kampanye mereka dikemas dalam bentuk setting panggung, kaos, bros, dan brosur. Contoh lain adalah Kitaro dari Jepang, Bob Geldof dari Inggris lewat kampanyenya dalam memerangi kelaparan di Afrika Utara, Cranberries dari Irlandia lewat kampanyenya tentang pembebasan Irlandia dari Inggris, dan yang baru-baru ini pentas Bon Jovi yang mengkampanyekan anti kekerasan dan anti obat bius, dan masih banyak contoh lain yang tidak bisa digelar disini satu persatu.

Dalam dekade 70-an, di Inggris pernah ada satu group Punk rock -**Sex Pistols**- yang punya pengaruh besar dalam negara itu. Mereka mempunyai massa solid yang sebagian besar terdiri dari kaum miskin kota di seluruh pelosok kota di Inggris. Hal ini terjadi karena dalam setiap pementasan mereka selalu membawakan syair lagu yang menyuarakan suara-suara kelas bawah/marginal. Syair-syair lagu tersebut berkisar tentang kebebasan individu untuk berpendapat dan memilih, adanya jaminan sosial dan ketenagakerjaan serta lain sebagainya. Group ini sangat besar pengaruhnya terhadap massa. Apa saja yang dikatakan oleh group ini akan selalu diikuti dengan tindakan massa. Contoh kasus pada tahun 1971, pada saat itu sedang berlangsung pesta ulang tahun Ratu Elizabeth II. Kaum miskin kota meminta kepada group Sex Pistols untuk mengadakan pementasan di depan pintu gerbang utama Istana Buckingham. Setelah pementasan berjalan terjadi perkelahian massal antara massa pendukung group tersebut dengan aparat keamanan Istana Buckingham, karena group tersebut memerintahkan pada massa untuk masuk kedalam istana dan meminta Ratu Elizabeth II untuk keluar menyaksikan pementasan itu serta memenuhi beberapa tuntutan mereka. Saat itu massa melihat bahwa group tersebut merupakan figur mereka, sehingga apapun yang dikatakan oleh group tersebut akan diikuti oleh tindakan massa.

Dari sini dapat kita lihat betapa besar efektifitas lagu dalam mempengaruhi

massa. Melalui lagu-lagu semacam itu kita dapat menyuntikkan semangat dan mempengaruhi mereka. Hal tersebut dimungkinkan karena jika nada dari lagu-lagu tersebut cocok di telinga kita, maka bait-bait syair yang ada di dalam lagu tersebut akan mudah diingat .

Dalam suatu aksi lagu-lagu semacam itu juga diperlukan. Ada syarat-syarat tertentu yang dikenakan pada lagu-lagu yang akan dibawakan dalam aksi tersebut. Syarat tersebut haruslah yang bisa membangun semangat massa. Sebab jika kondisi moral massa mulai turun karena suatu hal, secara otomatis diperlukan lagu-lagu itu untuk membangun kembali semangat massa, selain juga disertai dengan agitasi-agitasi yang dilancarkan dalam aksi tersebut.

Melihat efektifitas dari media ini sebagai sarana propaganda perjuangan dalam menuju demokratisasi di negri ini, maka:

"Satukanlah berai jemarimu
Kepalkanlah dan jadikan tinju
Bara luka jadikan palu
'tuk pukul lawan
tak perlu meragu..."

---

* penulis adalah mantan personel group Skinhead.

SEHARI SAJA KAWAN

satu kawan bawa tiga kawan
masing-masing menggandeng lima kawan
sudah berapa kita punya kawan?

satu kawan bawa tiga kawan
masing-masing nggandeng lima kawan
kalau kita satu pabrik bayangkan kawan !

kalau kita satu hati kawan
satu tuntutan bersatu suara
satu pabrik satu kekuatan
kita tak mimpi kawan!

kalau satu pabrik
bersatu hati
mogok
dengan seratus poster
tiga hari tiga malam
kenapa tidak kawan!

kalau satu pabrik
satu serikat buruh
bersatu hati
mogok
bersama sepuluh daerah
sehari saja kawan
sehari saja kawan

sehari saja kawan
kalau kita yang berjuta-juta
bersatu hati
mogok
maka kapas tetap terwujud kapas kawan
karena mesin pintal akan mati
kapas akan tetap berwujud kapas
tidak akan berubah menjadi kain-kain
serupa pelangi
pabrik akan lumpuh mati
juga jalan-jalan
anak-anak tak pergi sekolah
karena tak ada bis
langit pun akan sunyi
karena mesin pesawat terbang tak berputar
karena lapangan terbang lumpuh mati

sehari saja kawan
kalau kita mogok kerja
dan menyanyi dalam satu barisan
sehari saja kawan
kapitalis pasti kelabakan

Wiji Thukul, Jakarta 12-11-94

ANARKI DI JALAN PAHLAWAN

Matahari belum rembang betul
ketika barisan rakyat yang hendak
mengadukan nasib kepada wakilnya
kau cegat
Persis sewaktu terik mulai menyengat
pentungan-pentunganmu mulai membabat
raungan-raungan motormu melabrak tabrak
jurus-jurus kungfumu menciderai bangsamu sendiri
Dan kau orgasme sekali
Jangankan pentungan-pentungan itu
Jangankan labrakan-labrakan motormu itu
Jangankan hantaman kungfumu
Berondongan pelurumu pun
ta' akan mampu memasung kebenaran
ta' akan mampu membendung keadilan

Kali ini kau bisa bubarkan barisan
dengan anarkimu
Lain waktu...
kau akan tahu !

Benny Yunus
6 Mei 1995

Hari Buruh Se-Dunia di Semarang

MINTA KESEJAHTERAAN, MALAH DIGEBUK

DIGEBUK. ***Pembubaran massa aksi oleh antek-antek fascis.***

Satu Mei adalah hari buat kaum buruh. 1 Mei adalah hari besar buat seluruh buruh di muka bumi ini. Kaum buruh yang mempunyai konstribusi besar bagi pembangunan peradaban dunia, mempunyai sebuah hari yang dapat menunjukkan eksistensi serta kekuatan solidaritas kelas mereka yang besar.

Di Mexico, pada tanggal 1 Mei sekitar 100.000 rakyat miskin, dengan dimotori buruh perdagangan Mexico, mengadakan pawai jalanan menyusuri jalan-jalan bersejarah. Mereka memperingati hari buruh sedunia dengan mengambil jalan sikap kritis terhadap krisis ekonomi Mexico akibat kebijakan ekonomi rejim. Dan bagi sejarah gerakan Mexico, ini merupakan hari protes tergencar serta "hari tangisan terpilu" (*Pikiran Rakyat*, 3 Mei 1995).

Sementara di Filipina, kaum buruh melakukan pawai, salah satu hal yang mereka bicarakan adalah tentang kasus pembantu rumah tangga Filipina, **Flor Contemplacion**. Jumlah kaum buruh Filipina yang memperingati hari buruh sekitar 25.000 orang. Sedangkan di Afrika Selatan, sekitar 20.000 kaum buruh mengadakan rapat umum untuk memperingati hari buruh sedunia tersebut.

Berbeda dengan kawan sekaum mereka di belahan dunia lain, kaum buruh di Indonesia yang merayakan hari besar mereka —yang baru pertama kali ini diadakan sejak rejim orde baru berkuasa, disambut secara anarkhis dan reaksioner. Mereka dihajar, dipukuli, dan ditabrak dengan motor serta sebanyak 15 orang buruh dan mahasiswa ditangkap.

Padahal tuntutan yang ingin mereka ajukan hanya seputar perbaikan nasib mereka dengan bercermin pada krisis serta penderitaan nasib mereka berhadapan dengan kekayaan kaum kapitalis yang melewati takaran rakyat mayoritas.

Aksi di Indonesia yang dilakukan di kota Semarang ini Berbentuk **aksi aliansi** antara mahasiswa dengan buruh, yang bergabung dalam organisasi **Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID)** dan **Pusat Perjuangan Buruh Indonesia (PPBI)**. Buruh dan mahasiswa yang ikut dalam aksi di Semarang itu berasal dari cabang-cabang SMID yang ada di Semarang, Jakarta, Yogyakarta, Solo dan Surabaya. Kaum buruh yang datang ikut aksi pun tidak hanya berdatangan dari pabrik-pabrik yang ada di Semarang, tapi juga dari kota-kota lain. Bahkan juga melibatkan kaum pro-demokrasi lainnya.

Dukungan dari organisasi internasional pun datang untuk aksi 1 Mei Semarang ini, yaitu dari **Serikat Buruh sektor Publik dan Masyarakat (Community And Public Sector Union)**, Australia serta dari **Buruh Filipina Bersatu (United Workers Of The Philippines)**.

Tuntutan yang dibawa oleh PPBI adalah **Upah Minimum Nasional (UMN) sebesar Rp. 7000,-, Serikat Buruh dan Hentikan Campur Tangan Militer dalam kasus perburuhan.** Sedangkan SMID, sesuai dengan program politiknya sangat mendukung aksi kaum buruh yang ingin memperbaiki nasib hidup mereka. "Rejim orde baru harus bertanggung jawab atas penderitaan dan penghisapan yang diderita kaum buruh di Indonesia!" teriak Sekjen SMID, **Petrus H. Hariyanto** pada aksi tersebut. Pada Resolusinya untuk Hari Buruh Sedunia ini, SMID mendukung penuh aksi serta tuntutan dari PPBI.

Rencananya massa beserta tuntutan tersebut akan disampaikan kepada Gubernur Jawa Tengah. Tapi belum sampai di tujuan, terjadilah tindak anarkhis dari aparat.

Tindak anarkhis dan tak berperikemanusiaan aparat tersebut tidak disepakati oleh anggota DPRD Jateng dari FPP, **Djuhad Mahja**, "Penyelesaian lewat kekerasan itu saya pertanyakan, karena akibat insiden itulah lalu-lintas macet. Jalannya demo ke DPRD sebenarnya tertib," katanya (**Kedaulatan Rakyat, 2 Mei 1995**).

Tak hanya itu, pada tanggal 2 Mei sekitar 26 orang mahasiswa yang tergabung dalam **Forum Komunikasi**

Lembaga Kemahasiswaan Undip mendatangi gedung berlian DPRD Jateng, untuk memprotes tindak kekerasan aparat terhadap aksi 1 Mei serta menuntut pembebasan 15 orang buruh dan mahasiswa yang ditangkap oleh petugas. Djuhad Mahja sendiri menyatakan siap menjadi saksi apabila ada diantara buruh dan mahasiswa yang ditangkap dihadapkan ke meja hijau *(Kedaulatan Rakyat*, 3 Mei 1995).

Ini sebuah bukti lagi, betapa reaksioner serta represifnya rejim di Indonesia. Tak perduli tuntutan untuk perbaikan nasib kalau tidak berkenan di mata mereka maka pentungan, bogem mentah dan tendangan yang akan bicara. Tapi, untuk demokrasi, untuk kesejahteraan rakyat, kaum buruh dan mahasiswa pro-demokrasi sejati tak akan mundur. Tetap maju untuk melawan ketidakadilan. Sampai Menang. Bersatulah Buruh-Mahasiswa. (rn)

SATU PERLAWANAN,
SATU PERUBAHAN!

CERITA DARI DALAM POLTABES

Tragedi 1 Mei di Semarang, tidak hanya mengakibatkan beberapa buruh dan mahasiswa luka-luka, pingsan, dan kehilangan barang-barang milik mereka, tapi juga penangkapan 12 orang mahasiswa dan 3 orang buruh.

Buruh dan mahasiswa yang ditangkap tersebut pun sebagian besar tubuh dan pakaiannya babak belur. Seperti Petrus (Sekjen SMID) yang bengkak di pelipis kanannya karena dipukul aparat juga bajunya kotor karena jatuh terguling-guling di aspal jalan untuk menghindari pukulan dari aparat. Ardi dari SMID Jakarta, mengalami luka dalam karena dipukuli dengan tongkat sampai tongkatnya sendiri patah, selain itu pelipisnya juga bengkak karena dipukuli aparat. Trisno, seorang buruh badannya luka-luka serta bajunya robek, Wahyu (SMID Solo) dan Ati (buruh Semarang) kakinya keseleo karena jatuh didorong dan terinjak oleh sepatu aparat. Yoko dipukul di bagian kepala sebelah kiri, hingga telinganya berdengung terus beberapa hari.

Mahasiswa dan buruh yang babak belur itu sesampai di Poltabes hanya dimasukkan ke sebuah ruangan, tanpa diindahkan luka-luka yang mereka alami. Bahkan ketika beberapa orang mahasiswa mencoba meminta es untuk mengompres pelipis Petrus dan Ardi yang bengkak tidak diindahkan, hanya dijawab "Tunggu dulu!"

Mereka kemudian dimasukkan ke dalam aula. Beberapa saat datang petugas foto. Para mahasiswa dan buruh diharuskan untuk cap pada kertas seluruh jari tangan mereka, serta mengisi pendataan diri. Cara pengambilan foto mahasiswa dan buruh saja sudah mengesankan mereka adalah tahanan dan pasti bersalah. Difoto close-up sambil memegang papan yang bertuliskan nama masing-masing.

Setelah sekitar menunggu dua jam, para "tahanan 1 Mei" itu dipanggil untuk diinterogasi satu persatu. Pada proses interogasi ini terlihat sekali aparat memandang beda status seseorang dimuka hukum. Para buruh, yaitu Lukman, Trisno dan Ati diinterogasi di ruang tertutup dan diperlakukan dengan keras. Seperti Lukman yang diinterogasi sambil dipukuli seluruh mukanya. Kemudian Trisno yang disuruh telanjang dihadapan petugas agar menyepakati apa yang dikehendaki oleh petugas.

Rata-rata interogasi yang dilakukan petugas mendahului azas praduga tak bersalah, karena materi interogasi semuanya bersifat memojokkan, seolah-olah buruh-mahasiswa yang tertangkap adalah "pesakitan" semua. Bahkan ketika Garda (dari SMID Jakarta) mencoba mengatakan apa yang dilihat, dengar dan alami sewaktu diinterogasi, tidak disepakati oleh interogator.

Interogasi yang dilakukan berjalan rata-rata sekitar 4 jam. Sekitar pukul 18.30, kawan-kawan yang tertangkap bingung mencari dua orang kawan yang tiba-tiba hilang begitu saja, padahal sudah selesai diinterogasi, yaitu Bimo (SMID Surabaya) dan Ari (SMID Semarang). Ditanyakan pada petugas piket dikatakan mereka tidak tahu, bahkan diindikasi melarikan diri. Kemudian dengan ketidakjelasan posisi kawan-kawan petugas memerintahkan buruh dan mahasiswa yang sekarang berjumlah 13 orang untuk masuk ke aula Poltabes. Beberapa saat Fanani (mahasiswa sastra Undip dan juga seorang wartawan Cahaya) yang baru dari kamar kecil menginformasikan bahwa dia sewaktu buang air kecil sempat ngomong-ngomong dengan seorang tahanan yang mengatakan ada dua orang mahasiswa yang dimasukkan ke dalam sel. Berdasar informasi itu, Petrus dan Rivani kemudian mengkonfirmasikan dengan petugas, lagi-lagi dijawab dengan "Tunggu saja!"

Sekitar 1 jam setelah itu, Ari dan Bimo juga masuk ke aula, dengan muka kusut. Dan memang benar mereka berdua dimasukkan ke dalam sel! Dimasukkan ke dalam sel bercampur dengan pelaku tindak kriminal.

Dari pukul 19.30 sampai pagi. pukul 08.00 "para pesakitan" tersebut berada terus dalam aula. Mereka tidur di atas lantai ubin atau di atas kursi. Setelah makan pagi di warung, mereka dikembalikan ke dalam aula. Baru sekitar pukul 11.00 WIB, mereka dipanggil kembali oleh para petugas interogasi. Dan setelah itu di lepas satu-persatu secara terpisah. Sampai pukul 14.00 WIB baru semuanya dilepaskan.

Walau pukulan dan luka di badan, walau dihinakan bagai penjahat, walau penjara mengancam, kami tetap maju dan bergandeng tangan untuk keadilan rakyat. Maju untuk Kebenaran, Sampai Menang!

RN

KRONOLOGI PEMBANTAIAN BRUTAL ATAS AKSI ALIANSI BURUH-MAHASISWA PUSAT PERJUANGAN BURUH INDONESIA (PPBI) DAN SOLIDARITAS MAHASISWA INDONESIA UNTUK DEMOKRASI (SMID) HARI BURUH INTERNASIONAL 1 MEI 1995 DI SEMARANG

Senin, 1 Mei 1995

10.30 WIB

Massa buruh dan mahasiswa yang sejak pagi telah erkumpul di sepanjang Jl. Atmodirono UNDIP Semarang mulai bergerak. Dipimpin oleh Kolap Yoko (SMID Surabaya), sekitar 400 Orang buruh dan mahasiswa menyusun barisan persis di perempatan bioskop Admiral. Barisan terbentuk, tali rafia dibentang. Massa mengibarkan spanduk "Peringatan Hari Buruh se-Dunia SMID-PPBI".

IRONIS. ***Menuntut kesejahteraan kok malah digebuk.***

10.37

Massa bergerak menuju perempatan Simpang Lima Semarang. Dengan bersemangat para buruh dan mahasiswa menyanyikan lagu "Rakyat Pasti Menang", "Maju Tak Gentar","Halo-halo Bandung", dan meneriakkan yel-yel "Hidup Buruh", "Hidup Mahasiswa" serta "Hidup Demokrasi". Para mahasiswa membentangkan spanduk "Menuju Kampus Demokratik dan Pro Rakyat".

10.45

Menjelang perempatan Sp. Lima, arakan massa berhenti. Poster-poster dibagikan, antara lain berbunyi: "SPSI No Way", "Tuntut Upah Minimum", "Go to Hell Militerisme". Kolap memimpin Mimbar Bebas. Petrus Hariyanto (Sekjen SMID) tampil berbicara tentang nasib buruh dan mahasiswa serta pentingnya perlawanan bersama untuk demokrasi.

10.53

Barisan massa bergerak menuju Kantor Gubernur. Puluhan aparat keamanan berpakaian preman mulai berkeliaran mengawasi barisan massa. Satu unit mobil sedan patroli lalu lintas berhenti di depan barisan massa yang sedang bergerak. Lewat pengeras suara, seorang aparat lalu lintas memrintahkan barisan massa untuk tertib dan pindah ke Lapangan di Simpang Lima.

10.55

Massa terus bergerak sambil meneriakkan "Naikkan Upah", "Turunkan harga". Massa menuju ke bunderan Air Mancur. Ratusan orang yang lewat di jalan itu berhenti. Empat orang aparat berseragam hijau loreng (dari Kodim setempat) mulai terlihat mengintai barisan. Di ujung jalan terlihat dua *pick up* polisi dari Poltabes Semarang di lengkapi dengan senapan.

11.00

Pasukan trail polisi dari unit Sabhara menghadang barisan dengan membentuk blokade motor trail. Massa terus bergerak perlahan sambil meneriakkan yel-yel dan tuntutan. Seorang aparat keamanan berteriak kepada barisan untuk berhenti. Terjadi perdebatan dengan negosiator, bahwa barisan akan menuju kantor Gubernur dengan tertib. Tapi, aparat tak mengindahkan penjelasan tersebut. Para polisi Sabhara yang dilengkapi dengan pentungan mulai mendorong barisan depan. Tiba-tiba, segerombolan aparat berpakaian preman menyerbu dari sisi jalan dan merampas spanduk dan poster. Massa marah dan melawan. Namun, barisan depan mulai pecah, ketika aparat menarik beberapa orang massa dan menghajarnya sampai terusngkur di tanah. Ary Trismana (SMID Semarang) ditarik lehernya oleh aparat berpakaian preman. Ardy (SMID Jakarta) yang sempat memotret peristiwa itu, dikejar oleh sekelompok aparat. Ardy dijambak rambutnya, dan beberapa orang

memukuli dan menerjangnya dari berbagai arah. Kamera Nikon miliknya jatuh dan remuk diinjak aparat. Muka Ardy babak belur, dan ia digiring ke mobil Van milik aparat berpakaian preman.

Tak cukup dengan perlakuan brutal itu, beberapa orang Sabhara menghidupkan motor trail mereka. Dengan suara melengking keras, motor trail itu kemudian dipakai untuk menabrak barisan depan. Beberapa aktivis terpelanting dihajar roda motor yang melaju kencang. Beberapa diantaranya luka memar di bagian muka, punggung dan kaki. Sementara itu sejumlah aparat berpakaian preman terus menggebuki massa dengan brutal. Jayadi (aktivis buruh Yogya) ditarik dan dihajar hingga memar dan bajunya robek semua.

MASSA AKSI. ***Manifestasi keresahan rakyat tertindas.***

Beberapa orang aparat berpakaian preman (bertubuh kecil) tiba-tiba muncul dari dalam barisan memegang bambu tiang spanduk, dan kemudian menghajar massa dengan membabibuta. Masa terdesak ke pinggir trotoar. Megaphon dirampas, Yoko (kolap) ditarik oleh aparat.

11.10

Sepasukan aparat berpakaian preman mulai membubarkan barisan yang sudah terdesak ke pinggir jalan. Satu per satu pemimpin mahasiswa dan buruh ditangkapi. Massa yang menonton diusir dengan kasar. Aparat menambah kekuatannya dengan mendatangkan dua unit patroli polisi yang bersenjata senapan. Penangkapan terus digencarkan. Beberapa aktivis ditarik ke tengah jalan dan dihajar dengan popor senapan. Beberapa orang dicekik lehernya, dijambak rambutnya dan dibanting ke jalan. Massa berteriak-teriak histeris memprotes tindakan tersebut. Namun dengan kasar semuanya dihalau aparat untuk bubar. Poster-poster dan spanduk dirampas oleh aparat dan dikumpulkan ke dalam mobil bersama dengan aktivis yang tertangkap.

11.23.

Tim Security Aksi segera memimpin sisa barisan massa bergerak mundur menuju halaman UNDIP. Sedangkan lainnya kocar-kacir akibat penyapuan yang dilakukan oleh aparat. Barisan menuju UNDIP dengan dikawal oleh satu pick up polisi dan satu mobil Van milik aparat.

11.46

Dua unit patroli polisi masuk ke kampus UNDIP, dan menutup pintu gerbang Fakultas Sastra, tempat para aktivis mahasiswa dan para buruh berkumpul. Puluhan intel disebarkan dikampus. Beberapa aktivis diculik ketika hendak meninggalkan lokasi. Mereka adalah Wahyu (SMID Solo), seorang buruh perempuan dan seorang mahasiswa yang berasal dari Palu.

Catatan:

Sampai kronologi ini dibuat, situasi sangat represif di seputar kampus UNDIP. Beberapa kawan aktivis yang sempat diketahui tertangkap dan ditahan di Poltabes Semarang adalah:

1. Petrus Hariyanto (Sekjend SMID Pusat)
2. Bimo Petrus (SMID Surabaya)
3. Yoko (Ketua SMID Cabang Surabaya)
4. Rivani (SMID Semarang)
5. Sutrisno (buruh Semarang)
6. Ary Trismana (SMID Semarang)
7. Affandi (SMID Yogyakarta)
8. Lukman (PPBI Pusat)
9. Garda (SMID Jakarta)
10. Fanani (aktivis Pers Mahasiswa UNDIP)
11. Ardy (SMID Jakarta)
12. Wahyu (SMID Solo, belum teridentifikasi)
13. Frankie (Mahasiswa Univ.Tadulako Palu)
14. Atik Seorang buruh perempuan
15. Fitri (SMID Jakarta)

Dua orang pingsan dan satu dibawa ke rumah sakit karena shock berat. Menurut laporan terakhir (Pukul 15.00 WIB), mereka yang cedera akibat tindakan brutal adalah: Yanti (buruh), kukunya terkelupas diinjak aparat. Padmi (buruh), badannya memar kena gebuk. Barni (buruh), kakinya berdarah kena injak. Sulasih (buruh) dipukul dadanya, diterjang motor hingga pingsan dan dibawa ke RS. Samsul (SMID Yogya), bentrok fisik dengan aparat hingga memar. Petrus Hariyanto (sekjen SMID) pelipisnya ditendang, diseret hingga berdarah. Garda (SMID Jakarta) kakinya pincang. Oni (SMID Semarang) disodok dengan popor hingga kandung kemihnya terluka.

Semarang, 1 Mei 1995 Pukul 16.15 WIB
Humas Komite Aksi
Hari Buruh Internasional.

UPAH MINIMUM NASIONAL (UMN)

Oleh: Boy Rahmadi

Seiring dengan pertumbuhan di bidang industri dewasa ini, ternyata telah menyeret semakin banyaknya jumlah buruh di berbagai macam sektor. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah buruh di Indonesia adalah 112,6 Juta, yang terbagi pada; 86 juta buruh tani, 20 juta buruh jasa dan 10,5 adalah buru manufaktur. Pertumbuhan industri ini telah mampu meningkatkan sebagian besar pendapatan negara.

Sesuai yang diungkapkan presiden Soeharto dalam pidato kenegaraan, menyebutkan bahwa pendapatan negara sepanjang ihun 1994 dari sektor non migas sebesar 76% dan 63,4% dari sektor manufaktur.

Dengan demikian, betapa vitalnya keberadaan buruh di dalam menyumbang perekonomian negara. Sebab, modal (bahan mentah, mesin dan gedung) tak akan mendatangkan nilai lebih tanpa adanya kerja dari buruh. Meskipun tenaga kerja buruh adalah modal vital dalam penyumbang peningkatan perekonomian negara, akan tetapi, ternyata negara tidak membarengkan peningkatan kesejahteraan buruh sepadan dengan hasil kerjanya. Karena upah yang diberikan kepada buruh, di dalam catatan sejarah rezim orde baru, adalah upah minimum yang rendah sebagai salah satu strategi dalam pembangunan nasionalnya.

Hal ini akan obyektif apabila kita melihat secara real kehidupan daripada buruh. Buruh, sebagai salah satu kelas didalam masyarakat kapitalis merupakan kelas yang menjual tenaga kerjanya kepada kelas kapitalis (kaum pemilik modal) untuk mendapatkan upah agar dapat membiayai kebutuhannya sebagai manusia. Dengan melakukan kerja kepada majikannya selama 8 jam per hari, buruh menanggung konsekuensi tubuhnya menjadi kelelahan sehingga tidak ada kesempatan auntuk mencari tambahan penghasilan, bahkan fasilitas untuk menambah pengetahuanpun tidak ada. Maka, buruh menempatkan upah di pabrik adalah sebagai satu-satunya penyangga bagi keberlangsungan hidupnya.

Seperti di ketahui, bahwa upah buruh adalah kebijaksanaan negara melalui undang-undang dengan perbandingan besar upahnya di dasarkan pada besar KFM (Kebutuhan Fisik Minimum) letak propinsi/regional buruh bekerja, atau biasa disebut dengan UMR (Upah Minimum Regional). Sebagai contoh, UMR untuk daerah Jawa Tengah yakni sebesar Rp. 3,000,- per hari. Memang, secara kuantitas UMR mengalami kenaikan tiap tahun. Akan tetapi, kenaikannya pun selalu dibarengi dengan adanya kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok di pasaran.

Persoalannya sekarang yang harus di kemukakan adalah, apakah ketentuan ádan besar upah tersebut sesuai secara obyektif dengan basis material kebutuhan hidup buruh? Untuk mengetahuinya, perlu dikemukakan besar KFM yang sesungguhnya bagi buruh. Bahkan, perlu juga mengemukakan makna dari pemberlakuan UMR bagi perjuangan hidup buruh.

Baiklah, mari kita lihat besar Kebutuhan Fisik Minimum buruh dalam kesehariannya: Sekali makan Rp. 1.000 (nasi, sayur, telor dan buah). Makan 3 kali sehari, maka sebulan kita butuh uang Rp. 1.000 x 3 x 30 hari = **Rp. 90.000,-**

Pakaian, membeli sekali sebulan, yaitu baju	Rp.	10.000,-
celana/rok	Rp.	20.000,-
pakaian dalam	Rp.	5.000.-
Seluruhnya=	**Rp.**	**35.000,-**
Kontrakan sebulan =	**Rp.**	**10.000,-**
Peralatan mandi dan cuci sebulan: sabun 2 buah	Rp.	1.000,-
odol 2 buah	Rp.	1.200,-
rinso	Rp.	1.200,-
(nyuci 2 kali seminggu), sampo (3 hari sekali)	Rp.	1.000,-
Total =	**Rp.**	**4.400,-**
Jumlah seluruhnya = per bulan.	**Rp.**	**139.400,-**

Itu baru kebutuhan secara umum. Padahal buruh perempuan juga membutuhkan pembalut 2 bungkus sebulan dengan mengeluarkan biaya Rp. 2.000,- kosmetik (bedak, lipstik) Rp.10.000,- Sedangkan bagi buruh laki-laki perlu uang rokok sebesar Rp. 1.000,- tiap 2 hari. Jadi untuk kebutuhan ini buruh butuh Rp.15.000,- sebulan, sehingga jika ákita átambahkan dengan Rp. 139.400,- berarti, ápaling tidak buruh ámemerlukan biaya untuk memenuhi KFM lebih dari Rp.150.000,- sebulan, dan seharinya minimal membutuhkan upah Rp. 7.000,- Ini pun belum kebutuhan yang lainnya seperti kebutuhan beli koran untuk menambah pengetahuan, nabung untuk mempersiapkan kehidupan yang mapan.

Dengan melihat hasil perhitungan KFM seperti di atas maka dapat dibandingkan; betapa jauhnya perbedaan antara UMR dengan KFM, atau jumlah UMR hanya 43,6 % dari jumlah KFM. Bisa dirasakan dengan upah yang masih jauh dibawah KFM itu, buruh harus mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga sering tejadi setiap hari buruh makan dengan sambal lauk ikan asin, membawa anaknya ke dokter setelah menerima upah, dan sangat sulit bagi buruh yang menyekolahkan anaknya.

Mengacu dari besar biaya KFM yang telah kita hitung di atas, maka ábesarnya upah buruh pada saat ini adalah Rp. 7.000,- per hari. Dan sangat strategis untuk menempatkan upah sebesar Rp. 7.000,- sebagai standart Upah Minimum Nasional (UMN). Ini dikarenakan, pertama kebutuhan fisik minimum buruh antara daerah satu dengan daerah yang lainnya sama, terbukti harga beras aantara Jakarta ádan Semarang adalah sama, harga sabun, rokok, kost dan kebutuhan fisik lainnya dapat dikatakan sama. Sehingga tak ada syarat untuk membedakan Upah antara daerah satu dengan daerah lainnya. Kedua dengan adanya UMN ini besar sekali kemungkinan buruh untuk melakukan perjuangan bersama untuk merealisasikannya. Ini akan

menaikkan posisi bargaining bagi buruh untuk menaikkan kesejahteran mereka. Bisa dibayangkan, jika seluruh buruh di Indonesia ini melakukan perjuangan (pemogokan) secara bersama. Pemogokan di Medan yang hanya melibatkan 5000 buruh yang terdiri dari 14 pabrik adalah salah satu contoh perjuangan bersama.

BERSATULAH KAUM BURUH INDONESIA, BERSATULAH !!! SATU PERLAWANAN, SATU PERUBAHAN

Penulis adalah aktifis PPBI di Semarang.

KABAR TERBARU

KEKEJAMAN REJIM KAPITALIS ORDE BARU

Sekitar 10 orang buruh PT.Surya Indah Garmindo (SIG) dan 2 orang buruh dari PT. Murti Plastindo, di PHK dengan alasan pokok ikut unjuk rasa 1 Mei. PHK tersebut diambil sangat sewenang-wenang oleh pengusaha, para buruh tidak dilibatkan sama sekali. Bahkan untuk di Murti, PHK dilakukan hanya secara lisan tanpa surat. Selain itu saluran Depnaker dan lembaga P4D tidak dilibatkan.

Para buruh yang merasa hak mereka dirampas dan diabaikan begitu saja, melakukan pembelaan hukum lewat LBH Semarang dan mengadukan ke Depnaker. Jelas disini kita lihat, siapa mengerti hukum serta menghormatinya, siapa yang mengangkangi hukum. Tetap maju dan bersatu kawan buruh, tak pernah takut untuk kebenaran !

SMID Cab. Semarang menjual dan memproduksi kaos dan stiker.

Anda berminat?
hub. (024) 443079 atau
melalui orang yang menawarkan dan membawa bulettin ini

ANGGARAN DASAR
SOLIDARITAS MAHASISWA INDONESIA UNTUK DEMOKRASI
"MENUJU INDONESIA YANG DEMOKRATIK DAN MULTI-PARTAI"

Pasal 1
NAMA

Organisasi ini bernama,
Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID)/
Students Solidarity for Democracy in Indonesia (SSDI).

Pasal 2
KEDUDUKAN

Kedudukan organisasi ini berpusat di Jakarta, Indonesia

Pasal 3
ASAS DAN WATAK ORGANISASI

1. Organisasi ini berasaskan **Pancasila.**
2. Organisasi ini berwatak demo-kratik, progresif, radikal, dan kerakyatan.

Pasal 4
BENTUK ORGANISASI

Organisasi ini berbentuk **organisasi massa mahasiswa progresif tingkat nasional.**

Pasal 5
MAKSUD DAN TUJUAN

1. Menyatukan Mahasiswa dan Gerakan Mahasiswa melawan rejim otoriter penindas kekuatan rakyat.
2. Mengkampanyekan, memperjuangkan dan mewujudkan hak-hak sipil.
3. Bersama kaum buruh, kaum tani, dan sektor rakyat tertindas lainnya serta kekuatan pro demokrasi mengkampanyekan dan mewujudkan sistem multi partai yang demokratik.
4. Mengkampanyekan, memperjuangkan dan mewujudkan sistem berorientasi kerakyatan.
5. Aktif dalam kerja Solidaritas Internasional untuk Imperealisme.

Pasal 6
PRINSIP ORGANISASI

Ayat 1

Pengurus Pusat dan Pengurus Cabang dipilih melalui proses pemilihan langsung dari anggota.

Ayat 2

Pengurus Pusat dan Pengurus Cabang berkewajiban mempertanggungjawabkan dan memberikan laporan kegiatannya kepada anggota.

Ayat 3

Pengurus Pusat dalam mengambil keputusan bersifat instruksi dan mengikat.

Ayat 4

Pengurus Pusat dalam mengambil keputusan harus berdasarkan pada kebutuhan obyektif dan atau usulan dari cabang.

Ayat 5

Setiap anggota wajib disiplin.

Ayat 6

Prinsip kritik dan evaluatif yang dijalankan secara organisasional.

Ayat 7

Keputusan dari organ yang tertinggi mengikat kepada organ yang berada dibawahnya.

Pasal 7
LAMBANG, LAGU DAN BENDERA

Ayat 1
Lambang Organisasi

Organisasi ini berlambangkan, burung Merpati dengan sayap berbentuk buku dan di bawahnya dibatasi roda bergerigi sembilan. Di tengahnya terdapat gambar padi dan kapas.

Gambar buku melambangkan bahwa SMID adalah organisasi massa mahasiswa yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan ilmiah yang menjadi landasan berpikir dan berpijak.

Gambar burung Merpati, melambangkan bahwa SMID adalah orgaanisasi massa mahasiswa yang menjunjung tinggi perdamaian dan solidaritas kemanusiaan.

Gambar roda bergerigi sembilan melambangkan bahwa SMID adalah oraganisasi massa mahasiswa yang dinamis, dan menjunjung tinggi semangat kerja.

Gambar padi dan kapas, melambangkan bahwa SMID adalah organisasi massa mahasiswa yang berjuang untuk masyarakat adil, makmur dan sejahtera.

Ayat 2
Lagu Organisasi

"Kita pasti Menang"
(Mars)

Ayat 3
Bendera Organisasi

Ukuran bendera standar. Warna dasar bendera adalah putih, dengan gambar lambang/logo di tengah-tengah, dan bertuliskan SMID di bawah lambang/logo berwarna merah.

Pasal 8
KEANGGOTAAN

Ayat 1
Individu atau kelompok Mahasiswa yang menerima AD/ART dan Program Politik Organisasi.

Ayat 2
Individu atau kelompok Mahasiswa yang menaati dan mematuhi keputusan-keputusan organisasi.

Pasal 9
KEUANGAN

Keuangan organisasi diperoleh melalui:

Ayat 1
Iuran anggota dan atau swadaya.

Ayat 2
Kerjasama program kegiatan dengan instansi-instansi lain yang tidak mengikat.

Ayat 3
Bantuan dari individu-individu dan lembaga-lembaga nasional dan internasional yang tidak mengikat.

Pasal 10
STRUKTUR ORGANISASI

Organisasi ini berstruktur :

1. Konggres.
2. Dewan Nasional (DN).
3. Pengurus Pusat.
4. Pengurus Cabang.
5. Pengurus Komisariat.

Pasal 11
KONGGRES

Ayat 1
Konggres merupakan badan pengambil keputusan tertinggi di tingkat organisasi, yang diadakan dua tahun sekali.

Ayat 2
Konggres berhak mengubah dan menetapkan AD/ART.

Ayat 3
Konggres menetapkan Program Politik.

Ayat 4
Konggres menilai laporan pertanggungjawaban Pengurus Pusat.

Ayat 5
Konggres memilih dan menetapkan Pengurus Pusat.

Ayat 6
Konggres dihadiri oleh Pengurus Pusat dan semua anggota yang mendapat rekomendasi dari Cabang.

Ayat 7
Konggres Luar Biasa (KLB) dimungkinkan apabila keadaan dan kondisi yang memaksa, KLB merupakan usulan dan kesepakatan Cabang.

Pasal 11
DEWAN NASIONAL

Ayat 1
Dewan Nasional merupakan forum evaluasi program kerja dan kerja organisasi setelah Konggres yang dilaksanakan minimal satu tahun.

Ayat 2
Dewan Nasional dihadiri oleh Pengurus Pusat dan Pengurus Cabang.

Ayat 3
Menetapkan program kerja organisasi

Pasal 12
Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar akan ditentukan di dalam Anggaran Rumah Tangga.

ANGGARAN RUMAH TANGGA
SOLIDARITAS MAHASISWA INDONESIA untuk DEMOKRASI (SMID)

BAB I
KEANGGOTAAN

Pasal 1
ANGGOTA

Syarat-syarat anggota :

1. Pernah mengikuti aksi massa.
2. Untuk menjadi anggota merupakan usulan komisariat ke Pengurus Cabang.
3. Ditetapkan dan dikukuhkan oleh Pengurus Pusat.

Pasal 2

1. Memperoleh pendidikan politik.
2. Ikut terlibat aktif dalam aktifitas yang diselenggarakan oleh organisasi.
3. Memberikan kritikan dan usulan kepada Organisasi.
4. Memilih dan dipilih menjadi pengurus.
5. Memperoleh advokasi dari organisasi apabila terdapat kasus menyangkut organisasi.
6. Anggota berhak datang atas rekomendasi.

Pasal 3
KEWAJIBAN ANGGOTA

1. Menghadiri rapat-rapat organisasi.
2. Ikut dalamkegiatan pendidikan politik yang dilaksanakan oleh organisasi.
3. Harus dapat dikontrol oleh organisasi.
4. Membayar iuran
5. Harus tunduk pada arahan dan keputusan organisasi dan
6. Ikut terlibat dalam aktifitas yang diselenggarakan organisasi.

Pasal 4
PEMBERHENTIAN ANGGOTA

Seorang anggota bisa berhenti menjadi anggota apbila:
1. Meninggal dunia.
2. Permintaan anggota kepada Pengurus.
3. Diberhentikan karena melanggar disiplin organisasi dan dilaksanakan secara organisasional.

SANKSI-SANKSI ORGANISASI
Ayat 1

TAHAP-TAHAP SANKSI ORGANISASI.
1. Peringatan secara lisan.
2. Peringatan secara tertulis sebanyak tiga kali.
3. Disidangkan dalam pertemuan Cabang dan disahkan oleh pengurus pusat. Apabila Pengurus Cabang tidak mampu menyelesaikan persoalan tersebut, maka akan dinaikkan ke tingkat Pusat dengan mengikutsertakan pengurus Cabang.

Ayat 2
BENTUK-BENTUK SANKSI

1. Dicabut hak-hak keanggotaanya dalam kurun waktu tiga bulan, setelah itu bisa di tinjau kembali, dengan catatan ada perbaikan.
2. dipecat dari anggota.

SMID Cab. Semarang menerima anggota baru!!

SMID (Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi) merupakan sebuah organisasi alternatif bagi Mahasiswa. Yang dalam salah satu dari tujuan dan maksud didirikannya adalah untuk mewujudkan kampus yang murah, demokratis dan pro akan rakyat. Dan itu adalah cita-cita SMID. SMID terdiri dan terbentuk dari beberapa cabang kota (Semarang, Solo, Yogya, Jakarta, Surabaya dan Manado) yang sebelumnya merupakan organisasi mahasiswa tingkat kota . Kota-kota inilah yang merupakan embrio dari organisasi massa mahasiswa (SMID) tingkat nasional yang sekarang ini dikenal. Dalam aktifitas-aktifitas politiknya SMID merupakan organisasi massa mahasiswa yang berjuang untuk merebut dan memperjuangkan demokrasi di negeri kita ini, Indonesia. SMID bukanlah organisasi yang ekslusif dan SMID terbuka bagi siapa saja yang merasa pro akan demokrasi untuk bergabung bersama dalam satu bendera. Dalam perkembangan selanjutnya SMID juga melakukan aki-aksi aliansi dengan kelompok-mkelompok pro demokrasi lainnya di Indonesia.

Atas dasar pemikiran seperti itulah maka :

KAMI MENGAJAK KEPADA SELURUH MAHASISWA YANG ADA DI NEGERI INI UNTUK BERGABUNG BERSAMA DALAM SATU BENDERA, YAITU ORGANISASI MASSA MAHASISWA YANG PROGRESIP, RADIKAL DAN PRO RAKYAT (SMID)

Untuk keterangan lebih lanjut hubungi:
Jl. Tegalsari III/129
Telp. (024) 443079

SOLIDARITAS MAHASISWA INDONESIA untuk DEMOKRASI (SMID)

No : 02/Res/SMID/V/1995
Hal : RESOLUSI
Lamp : -----

RESOLUSI
SOLIDARITAS MAHASISWA INDONESIA untuk DEMOKRASI
TENTANG DEWAN MAHASISWA

Jaman Orde Baru adalah jaman kegelapan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dimana hak-hak rakyat untuk berorganisasi dan menyuarakan pendapat, ditindas oleh praktek-praktek militerisme. Senjata, pengadilan dan penjara merupakan sarana rejim Orde Baru untuk meluluhlantakkan kekuatan massa demokratis yang pernah ada sebelumnya. Genangan darah dua juta rakyat Indonesia telah membangkitkan kengerian dan trauma politik yang berkepanjangan bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Belum lagi serangkaian kebijakan-kebijakan politik yang meleburkan partai-partai politik menjadi hanya tiga partai politik yang dikooptasi. Rakyat dihalangi untuk membentuk organisasi-organisasi politik yang independen.

Demikian pula yang terjadi di sektor mahasiswa. Satu-satunya organisasi yang mampu menjadi alat perjuangan mahasiswa di kampus-kampus yaitu DEWAN MAHASISWA, dihancurkan oleh rejim Orde Baru melalui kebijakan NKK/BKK. Sementara fungsi dari DEWAN MAHASISWA disubordinasikan menjadi Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi yang kedudukannya berada dibawah birokrasi kampus. Bahkan lebih jauh lagi, kegiatan mahasiswa tidal lagi diorganisir oleh organisasi mahasiswa melainkan dilembagakan menurut minat dan bakat. Sehingga, tidak terdapat lagi aktivitas politik mahasiswa untuk memperjuangkan hak-haknya.

Namun segala macam bentuk penindasan dan penghisapan tersebut tidak serta merta menundukkan rakyat. Karena rakyat masih memiliki kesadaran politik yang pamungkas, yaitu : MELAWAN. Semenjak akhir dekade 80-an di semua sektor rakyat (Buruh, Tani, dan Mahasiswa) terjadi serangkaian perlawanan dan semakin lama kwantitasnya semakin meningkat. Dari perkembangan ini, kwalitas dari perlawanan tersebut pun mulai menampakkan diri. Kaum buruh tidak hanya meneriakkan kenaikan upah dan kesejahteraan semata tapi juga menghendaki organisasi independen untuk kaum buruh. Sementara di sektor mahasiswa, perlawanan mahasiswa yang dimulai dari isu-isu uang SPP, beranjak menuju isu demokratisasi kampus. Perlawanan terhadap birokrasi kampus terus menerus diluncurkan dan diarahkan untuk menuntut sebuah organisasi mahasiswa independen. Segala macam perlawanan ini sudah tentu tidak bisa berhenti pada sekedar melawan semata, karena sudah seharusnya dimanifestasikan kedalam satu bentuk organisasi yang mampu menampung, menyuarakan dan bahkan memperjuangkan hak-hak rakyat secara demokratis. Organisasi ini harus berkembang di setiap sektor masyarakat. Sebuah organisasi yang dibentuk melalui cara-cara yang demokratis yaitu Pemungutan Suara. Mereka yang duduk dalam organisasi tersebut dipilih secara demokratis dan merupakan wakil dari organisasi-organisasi massa rakyat. Artinya juga organisasi ini memiliki kekuatan riil untuk menentukan atau memutuskan satu kedaulatan politik dari komunitas sektornya. Sekali lagi, organisasi ini bukan sekedar memperjuangkan aspirasi rakyat, tapi bahkan memiliki kedaulatan politik dan eksekutor aspirasi rakyat. **Inilah organisasi sektoral tertinggi di masyarakat yang disebut sebagai : DEWAN.**

Sampai sedemikian jauh gerakan mahasiswa di Indonesia merupakan elemen gerakan termaju dari seluruh gerakan massa yang ada di Indonesia dan mampu menjadi pelopor bagi gerakan-gerakan rakyat lainnya. Lebih jauh lagi, gerakan mahasiswa di Indonesia telah mengalami kemajuan kualitatif dengan mengkonsolidasikan dirinya kedalam satu organisasi massa tingkat nasional yaitu SMID. Walau demikian, bukan berarti segala permasalahan yang terjadi di mahasiswa telah mampu dituntaskan. Sebagaimana yang telah dikemukakan, kesadaran politik mahasiswa tingkat kampus pun telah dihancurkan oleh rejim melalui praktik-praktik militerisme dan birokrasi, penangkapan dan NKK/BKK, dsb. Maka dari itu sudah layak dan sepantasnya apabila kita semua harus mendukung terbentuknya DEWAN MAHASISWA di setiap kampus yang ada di negri ini. Kesemuanya ini demi termanifestasikannya hak-hak politik mahasiswa di setiap kampus. Sehingga atas dasar pemikiran ini :

KAMI MENYERUKAN KEPADA SEMUA MAHASISWA, ORGANISASI MAHASISWA YANG BERADA DI KAMPUS-KAMPUS DI SELURUH PELOSOK NUSANTARA UNTUK SEGERA MEMBENTUK KOMITE PERSIAPAN PEMBENTUKAN DEWAN MAHASISWA(DEMA),yang bertugas :

1. Mempropagandakan kebutuhan akan organisasi intra kampus yang demokratis dan berkedaulatan politik, yaitu : DEWAN MAHASISWA
2. Mendorong organisasi-organisasi mahasiswa lainnya untuk turut serta mempropagandakan DEWAN MAHASISWA sebagai organisasi intra kampus yang demokratis dan berkedaulatan politik
3. Menyelenggarakan referendum atau pemungutan suara untuk pembentukan DEWAN MAHASISWA

Jakarta, 19 Mei 1995

SOLIDARITAS MAHASISWA INDONESIA untuk DEMOKRASI
STUDENTS SOLIDARITY for DEMOCRACY in INDONESIA